

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Broken home adalah kondisi ketika keharmonisan dalam keluarga telah hilang atau tidak lagi terjaga. Kehidupan keluarga yang seharusnya penuh rasa aman, damai, dan sejahtera tidak lagi dirasakan akibat konflik yang terus-menerus tanpa penyelesaian, sehingga memicu pertengkaran antara suami dan istri. *Broken home* dapat ditinjau dari segi struktur keluarga, yaitu ketika susunan anggota keluarga tidak lagi utuh, misalnya akibat perceraian atau meninggalnya salah satu anggota keluarga. Tetapi *brokenhome* juga tidak hanya selalu tentang kehilangan salahsatu keluarga yang meninggal atau orangtua yang bercerai, situasi yang membuat anak tidak nyaman, kurangnya interaksi yang efektif antara orang tua dan anak dan situasi orang tua sering bertengkar di depan anak juga dapat dikatakan broken home. Berdasarkan data BKKBN, tercatat bahwa di Indonesia terdapat banyak kasus konflik rumah tangga. Sebanyak 401.007 keluarga mengalami perpisahan sementara, 432.374 keluarga menghadapi perpisahan yang lebih serius, dan 246.018 keluarga terlibat dalam KDRT. Angka perceraian juga sangat tinggi, dengan 580.000 kasus terjadi pada tahun 2021 saja. Situasi ini berdampak negatif pada anak-anak, yang kemudian meningkatkan jumlah kasus keluarga *Broken home* di Indonesia. (Rahmawati, F., Krisnanda, V. D., & Rufaidah, 2023).

Remaja yang berasal dari keluarga broken home umumnya rentan menghadapi permasalahan dalam pembentukan konsep diri. Situasi keluarga

yang kurang harmonis, adanya pertengkaran terus-menerus, ataupun perpisahan orang tua dapat menimbulkan rasa tidak aman pada diri remaja, tidak dicintai, dan tidak memiliki tingkat penghargaan terhadap diri yang kuat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa penyintas *broken home* lebih rentan mengalami masalah penyesuaian diri, depresi, dan kecemasan, yang semuanya dapat berdampak negatif pada bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Di lingkungan sekolah menengah kejuruan (SMK), masalah ini dapat termanifestasi dalam bentuk kurangnya motivasi belajar, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, dan rendahnya kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

Self-concept adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Menurut Sumarni dan Anwar (2020), *Self-concept* mencakup sejumlah unsur penting, antara lain persepsi terhadap tubuh (citra tubuh), pengenalan terhadap siapa dirinya (identitas diri), gambaran tentang diri yang diharapkan (ideal diri), fungsi atau posisi yang dijalankan (peran diri), serta penilaian terhadap nilai diri sendiri (harga diri). *Self-concept* ini berperan dalam membentuk sikap individu terhadap berbagai situasi yang dihadapinya. Seseorang dengan kepribadian yang sehat adalah individu yang dapat memenuhi kebutuhannya melalui tindakan yang selaras dengan norma sosial serta sesuai dengan keinginan pribadinya.

Self-concept sangat penting bagi siswa karena membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, sehingga mereka dapat diterima oleh lingkungannya. Remaja dengan *Self-concept* yang positif cenderung

Memiliki arah dan impian yang terarah mengenai masa depannya, disertai dengan antusiasme serta daya juang yang kuat. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki *self-concept* yang tinggi cenderung memandang kehidupan dengan cara yang berbeda.

Peran keluarga sangat penting selama masa remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil di mana individu mulai mencari dan membentuk konsep diri mereka. Pembentukan konsep diri ini merupakan proses yang berkelanjutan melampaui masa remaja. Konsep diri mencerminkan gambaran atau pemahaman individu tentang diri mereka sendiri. Di masa kanak-kanak, individu sangat bergantung pada orang tua, tetapi di masa remaja, mereka mulai mandiri dalam banyak hal, meskipun masih memerlukan dukungan dalam aspek keuangan. Individu mulai mengenali identitas mereka dan semakin menyadari keinginan-keinginan pribadi.

Mary Sheirer dan Robert Draut menyatakan bahwa *Self-concept* berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, *self-concept* terbagi ke dalam dua kategori. *Self-concept* yang bersifat positif berperan dalam membentuk kepribadian yang sehat, ditandai dengan perasaan nyaman terhadap diri sendiri, kemampuan menerima diri apa adanya (*self-acceptance*), serta memiliki penilaian diri (*self-esteem*) yang tinggi. Sebaliknya, *Self-concept* yang negatif dapat menyebabkan kesulitan dalam berpartisipasi sosial, serta dorongan untuk mencari perhatian sebagai bentuk ekspresi dari perasaan frustrasi. *Self-concept* yang negatif ini dapat mengarah pada ketidakstabilan kepribadian, terutama pada siswa penyintas *broken home*. *Self-concept* terbentuk berdasarkan pengalaman

dan perasaan yang dialami oleh seorang remaja. *Broken home* menggambarkan situasi ketika keluarga berada dalam keadaan yang tidak harmonis, disertai dengan minimnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua yang dapat berdampak pada kondisi mental anak yang sedang memasuki masa remaja. Anak-anak yang tumbuh dalam individu yang berasal dari keluarga *broken home* umumnya memiliki konsep diri yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang tumbuh dalam keluarga yang utuh dan harmonis. Hal ini disebabkan oleh perbedaan lingkungan dan dinamika keluarga yang mereka alami (Rahayu & Fatimah, 2018).

Berdasarkan uraian diatas sejalan dengan topik permasalahan yang akan dilakukan peneliti terhadap peserta didik kelas XI TKJ di SMK Kencana Bandung dengan tujuan untuk mengkaji sejauh mana efektivitas bimbingan kelompok sebagai metode dalam membantu penyintas *broken home* membangun *self-concept* yang lebih positif. Bimbingan kelompok dalam layanan bimbingan dan konseling adalah suatu proses pendampingan yang diberikan kepada konseli atau peserta didik dengan tujuan membantu meningkatkan *self-concept*, khususnya bagi siswa penyintas *broken home*.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang kita bahas di latar belakang masalah, anak-anak yang terkena dampak *broken home* seringkali mengalami kesulitan dalam meningkatkan *self concept* dari tingkat sedang ke tingkat tinggi. Bimbingan kelompok dipandang sebagai salah satu bentuk intervensi yang efektif dalam menangani permasalahan tersebut. Namun, masih banyak aspek yang perlu diteliti lebih lanjut untuk

mengetahui efektivitas dan beragam aspek yang turut memengaruhi tingkat keberhasilan pelaksanaan program bimbingan kelompok ini.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan *self-concept* pada siswa penyintas *broken home*?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan *self-concept* pada penyintas broken home.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berfungsi untuk memberikan kegunaan yang signifikan dalam berbagai bidang, Baik dari segi teori maupun praktis. Adapun manfaat khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori-teori yang menjelaskan hubungan dari dampak perceraian, komunikasi buruk dalam keluarga dan peningkatan *self-concept* pada siswa.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam merancang program-program intervensi yang lebih optimal bagi remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Program-program ini dapat dirancang untuk meningkatkan konsep diri, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional siswa

Selain dari pengembangan program intervensi, pencegahan masalah sosial

juga sangat penting karena dengan meningkatkan *self concept* pada siswa, program intervensi yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian ini dapat membantu mencegah munculnya masalah sosial seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan masalah kesehatan mental lainnya.

Beberapa kelompok yang dapat memperoleh manfaat dari hasil penelitian ini antara lain yaitu:

- a. **Siswa:** Siswa penyintas Broken home secara tidak langsung akan memperoleh manfaat dari program intervensi yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian.
- b. **Orang tua:** Orang tua dari siswa penyintas broken home dapat memperoleh informasi dan dukungan yang berguna untuk membantu anak mereka.
- c. **Pendidik:** Guru dan tenaga kependidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memahami kebutuhan siswa dan memberikan dukungan yang lebih baik.

E. Kerangka Pemikiran

1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah program yang dirancang untuk membantu individu mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka melalui interaksi dalam kelompok. Dalam lingkungan yang aman, anggota kelompok diajak untuk berpendapat, berbicara di hadapan orang banyak serta memperlihatkan kepedulian terhadap orang lain. Narti (2014:17) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk pemberian bantuan atau bimbingan kepada sekelompok individu atau siswa melalui

kegiatan yang dilakukan secara kelompok.

Melalui kegiatan bimbingan kelompok, peserta didik didorong untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Dengan bertukar pikiran dan pendapat dengan anggota kelompok lainnya, siswa dapat memperoleh perspektif baru dan solusi yang kreatif untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Bimbingan kelompok juga memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menjalin komunikasi, menumbuhkan empati, serta menyelesaikan berbagai permasalahan.

Pada dasarnya, Bimbingan kelompok bertujuan mendukung peserta dalam mengembangkan kemampuan sosial mereka, terutama dalam keterampilan berkomunikasi. Lebih lanjut, layanan ini diarahkan untuk menunjang pertumbuhan emosi, pola pikir, pandangan, pemahaman, serta sikap yang menunjang perilaku yang lebih adaptif. Di dalamnya termasuk peningkatan keterampilan komunikasi siswa, baik melalui ucapan maupun gerak tubuh. Di samping itu, bimbingan kelompok juga memiliki tujuan khusus, yaitu:

1. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
2. Mendorong siswa agar memiliki keberanian dalam menyampaikan pandangan atau opininya di depan rekan-rekannya
3. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
4. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
5. Mengembangkan kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial secara efektif.
6. Membantu siswa dalam menggali dan memahami jati dirinya, terutama

dalam konteks interaksi dengan orang lain.

2. *Self-Concept*

Calhoun dan Acocella (1990:67) menjelaskan bahwa *Self-concept* merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman individu tentang siapa dirinya, (2) harapan atau cita-cita yang ingin dicapai dan menggambarkan diri ideal, serta (3) evaluasi pribadi terhadap dirinya sendiri. Sejalan dengan itu, Fitts (1971:3) menyatakan bahwa konsep diri adalah bagaimana seseorang melihat, merasakan, dan mengalami dirinya sendiri.

Hall dan Lindzey (1970), sebagaimana dikutip oleh Fitts (1971:14), membedakan *Self-Concept* menjadi dua pengertian. Pertama, sebagai objek, yaitu kumpulan sikap, emosi, persepsi, dan penilaian tentang diri sendiri (*self-as-object*). Kedua, sebagai proses, yakni aktivitas berpikir, mengamati, dan bertindak yang mencerminkan keberadaan diri (*self-as-process*).

Menurut William H. Fitts (1971), *Self-concept* mencakup lima aspek utama yang membentuk keseluruhan pandangan individu terhadap dirinya

- 1) Aspek fisik diri mengacu pada bagaimana seseorang menilai kondisi fisiknya, termasuk kesehatan, penampilan, serta kemampuan geraknya. Contohnya, seseorang bisa merasa dirinya kurang tinggi, tidak menarik, atau kurang percaya diri terhadap penampilannya di mata orang lain. Hal ini mencerminkan dimensi fisik dalam konsep diri.
- 2) Aspek keluarga diri menunjukkan bagaimana individu memandang perannya dalam lingkungan keluarga. Ini berkaitan dengan sejauh mana ia merasa

diterima, dihargai, dan dianggap penting sebagai anggota keluarga.

- 3) Aspek pribadi diri merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami dan mendeskripsikan identitas dirinya, baik melalui perasaan maupun persepsi terhadap kepribadian yang dimilikinya. Aspek ini tidak dipengaruhi oleh keadaan fisik maupun hubungan sosial, melainkan berhubungan dengan kepuasan terhadap dirinya sendiri sebagai individu.
- 4) Aspek moral dan etika diri mencerminkan evaluasi individu terhadap dirinya berdasarkan prinsip moral dan nilai-nilai etis yang dianut. Ini termasuk pandangan terhadap relasi spiritual dengan Tuhan, tingkat kepuasan terhadap keyakinan dan praktik keagamaannya, serta kemampuan untuk menilai mana yang benar dan salah.
- 5) Aspek sosial diri berhubungan dengan bagaimana seseorang menjalin hubungan sosial dan bagaimana ia dinilai dalam interaksi dengan orang lain. Aspek ini mencakup persepsi individu terhadap kualitas hubungannya dengan lingkungan sekitar, terutama dalam konteks interaksi interpersonal (Agustiani, 2006).

3. Broken Home

Keluarga broken home merupakan kondisi keluarga yang tidak utuh serta kehilangan keharmonisan dalam interaksi antar anggotanya. Willis (2015) menjelaskan bahwa broken home dapat dipahami dari dua perspektif, yaitu keluarga yang tidak lengkap karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, serta keluarga yang tetap utuh secara hukum namun orang tua tidak memberikan perhatian maupun kasih sayang kepada anak atau sering terjadi pertengkaran. Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada fenomena *broken home* yang diakibatkan oleh perceraian. Secara umum, *broken home* menggambarkan struktur keluarga yang tidak utuh, yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain:

- 1) Perpisahan antara ayah dan ibu secara hukum
 - 2) Meninggalnya salah satu atau kedua orang tua
 - 3) Tidak hadirnya salah satu atau kedua orang tua dalam jangka waktu yang lama
- (Sudarsono, 2012: 124–126)

Tanda-tanda dari keluarga *broken home* di antaranya adalah ketika orang tua menunjukkan kemarahan terhadap anak, mencoba mengajarkan sesuatu dengan cara yang keras, mengharapkan perubahan perilaku anak secara langsung, serta memberikan sedikit atau tanpa peringatan sebelum menjatuhkan hukuman. Anak juga tidak diberi ruang untuk memperbaiki perilakunya terlebih dahulu. Untuk melihat keterkaitan antara *broken home* dan perilaku menyimpang dalam masyarakat, penting untuk mengacu pada berbagai definisi sosiologis serta teori-teori yang berkaitan agar dampaknya terhadap kehidupan sosial dapat dipahami secara menyeluruh.

Menurut Prasetyo (2009) menjelaskan bahwa *broken* diartikan sebagai “kehancuran”, sedangkan *home* berarti “rumah”. Dengan demikian, istilah *broken home* merujuk pada situasi di mana terjadi keretakan atau kerusakan dalam hubungan keluarga, khususnya dalam rumah tangga, yang umumnya terjadi akibat perselisihan atau perbedaan pendapat antara suami dan istri. Sementara itu, menurut Kardawati (2001), terdapat sejumlah faktor yang dapat menyebabkan terjadinya keluarga *broken home*, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang berpisah atau bercerai

Perceraian adalah tanda bahwa pondasi sebuah pernikahan, yaitu cinta dan kasih sayang, telah goyah dan tidak mampu lagi menyatukan pasangan.

Akibatnya, komunikasi terputus, masing-masing pasangan menarik diri, dan perasaan asing menggantikan keintiman. Dalam situasi seperti ini, pasangan cenderung saling menyalahkan daripada mencari solusi bersama. Padahal, dalam ajaran agama Islam, perceraian dianggap sebagai hal yang tidak baik dan harus dihindari.

2) Budaya diam dalam lingkungan keluarga

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak membiasakan komunikasi terbuka cenderung akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka. Hal ini dapat menyebabkan masalah emosional jangka panjang. Keluarga yang bercerai sering kali mengalami masalah komunikasi ini, yang dapat berdampak buruk pada perkembangan anak.

3) Ketegangan emosional yang berkepanjangan dalam keluarga tanpa penyelesaian langsung. Perang dingin dalam keluarga bisa dianggap lebih serius dibandingkan dengan budaya bisu, karena selain ketiadaan komunikasi, juga disertai dengan ketegangan emosional yang terus-menerus. Perang dingin dalam keluarga juga diwarnai oleh perasaan saling membenci. Pertengkaran yang sering terjadi membuat anak-anak merasa tertekan dan tidak ingin berada di rumah.

Table 1 Definisi Variabel

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Pengukuran
Variabel X (Bimbingan Kelompok)	Bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan yang	• Komunikasi • Dukungan - Informasi	Skala likert

	dilakukan oleh seorang konselor atau pembimbing kepada beberapa individu dalam suatu kelompok kecil melalui interaksi kelompok dengan tujuan untuk membantu peserta memahami dirinya sendiri, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengatasi permasalahan yang dihadapi. Proses ini dilakukan dalam suasana yang terbuka, demokratis, dan suportif.	• Rasa kebersamaan • Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan • Kemampuan mengatasi Konflik • Penyesuaian diri dalam kelompok • Kemampuan Menganalisis Masalah • Keterbukaan Terhadap Berbagai Pendapat	
Variabel Y <i>(selfconcept)</i>	<i>Self-concept</i> adalah cara seseorang memandang, menilai, dan memahami dirinya sendiri, termasuk	• Penerimaan Diri • Penghargaan Diri	<i>Skala Likert</i>

	bagaimana ia melihat kemampuan, karakteristik, dan nilai-nilai yang dimilikinya. Konsep ini mencakup kesadaran individu terhadap kelebihan maupun kekurangannya, serta perasaan yang berkaitan dengan harga diri dan identitas personal. <i>Self-concept</i> berperan penting dalam memengaruhi perilaku, motivasi, dan pola interaksi individu dengan lingkungan sosialnya.	• Kepercayaan Diri • Persepsi Diri • Peran Sosial	
(Broken Home)	<i>Broken home</i> mengacu pada situasi di mana keluarga mengalami ketidakharmonisan atau	• Performa Akademik dan Sosial • Perubahan	Skala Likert

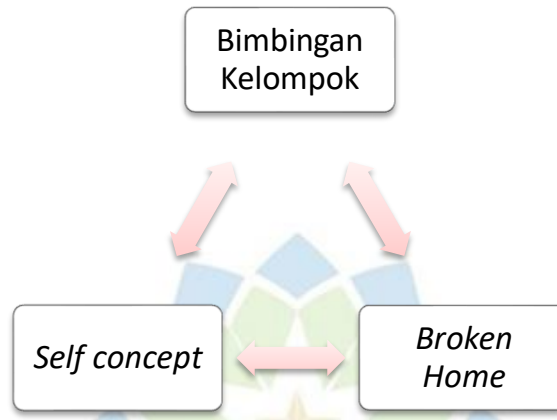
	disfungsi akibat perceraian, perpisahan, konflik yang terus-menerus, atau faktor lain yang menghambat salah satu atau kedua orang tua dalam menjalankan peran mereka secara optimal. Keadaan ini dapat memengaruhi kondisi psikologis, emosional, dan sosial anak, serta berdampak pada perkembangan kepribadian, prestasi akademis, dan hubungan sosial mereka.	dalam rutinitas sosial • Dampak Konflik • Dampak pada hubungan sosial • Gangguan dalam Pembentukan Identitas • Ketidakstabilan Emosional • Perubahan dalam Kualitas Hidup	
--	---	--	--

a) Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah susunan yang menunjukkan keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana variabel-variabel tersebut saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain dalam konteks penelitian serta

memberikan panduan yang terorganisir dalam pelaksanaan penelitian. Adapun kerangka penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Konseptual

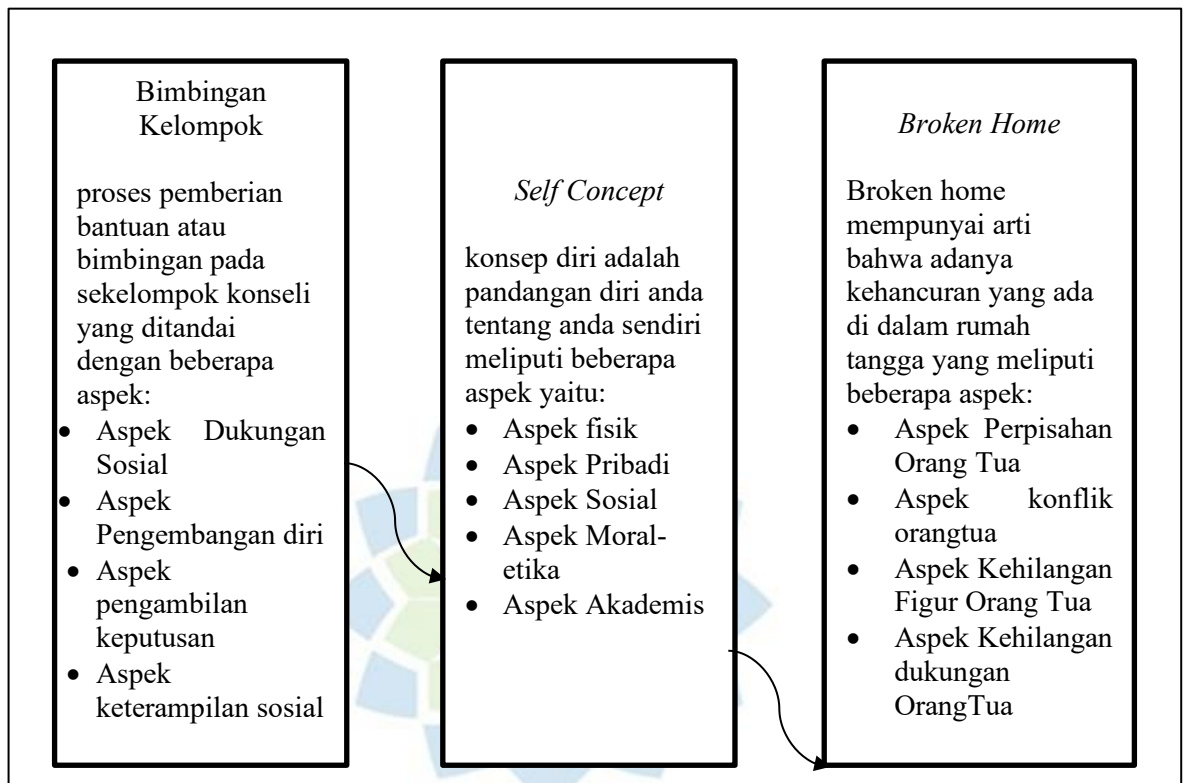


Keterangan:

X: Bimbingan Kelompok

Y: *Self Concept*

Dilihat dari beberapa teori yang ada pada Efektivitas Bimbingan kelompok untuk meningkatkan *Self Concept* pada Penyintas *Broken home* dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Kelompok merupakan salah satu cara yang efektif bagi siswa penyintas *broken home* untuk meningkatkan *self concept*. Permasalahan yang ada di SMK Kencana Bandung adalah meningkatkan *self concept* pada siswa dengan layanan bimbingan kelompok. Berikut ini merupakan alur pemikiran yang mendasari penelitian ini.



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

F. Langkah-langkah Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini meliputi penentuan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Kencana Bandung yang berlokasi di Jl. Babakan Surabaya No. 44, Babakan Sari, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat 40281. Beberapa pertimbangan yang mendasari pemilihan lokasi ini oleh peneliti antara lain adalah:

- 1) Terdapat data yang relevan mengenai objek penelitian yang di teliti.
- 2) Relevansi topik yang akan dilakukan yaitu, efektivitas bimbingan

kelompok untuk meningkatkan *selfconcept* terhadap penyintas *broken home*

- 3) Lokasi tersebut belum pernah digunakan sebagai penelitian mengenai efektivitas bimbingan kelompok untuk meningkatkan *selfconceit* pada penyintas *broken home*.

2. Paradigma dan pendekatan

a. Paradigma

Paradigma dapat dipahami sebagai sudut pandang individu terhadap suatu persoalan yang bersifat mendasar, yang berfungsi sebagai landasan dalam memahami ilmu pengetahuan maupun keyakinan pokok yang membimbing tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Harmon, paradigma merupakan suatu cara dasar dalam memahami, memikirkan, mengevaluasi, dan bertindak terhadap sesuatu, khususnya yang berkaitan dengan realitas.

b. Pendekatan

Penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme, yang menyatakan bahwa sesuatu dianggap nyata apabila dapat diamati dan dibuktikan secara empiris (Mulyadi, 2013). Kebenaran ilmiah menurut pandangan ini bersumber dari ilmu alam yang dapat diukur secara tepat dan bersandar pada fakta serta kenyataan. Pandangan tersebut menjadi pijakan utama dalam pendekatan kuantitatif pada penelitian ilmiah.

Secara umum, penelitian kuantitatif merupakan bentuk penelitian yang melibatkan proses pengukuran, penggunaan angka, perhitungan matematis, serta

penerapan rumus dan data numerik yang pasti dalam setiap tahap—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, perumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis, hingga pengambilan kesimpulan (Musianto, 2002).

Moh. Kasiram (2009) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah proses pencarian pengetahuan melalui penggunaan data angka untuk dianalisis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada data angka serta prinsip-prinsip eksakta, yang digunakan untuk menguji sekaligus membuktikan hipotesis secara objektif.

3. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu proses investigasi terhadap persoalan sosial yang berlandaskan pada pengujian teori tertentu. Teori ini melibatkan variabel-variabel yang dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisis melalui metode statistik guna menguji validitas generalisasi yang bersifat prediktif. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah apakah bimbingan kelompok sebagai variabel independen berpengaruh terhadap peningkatan self-concept sebagai variabel dependen pada individu dari keluarga broken home. Hubungan ini diasumsikan berdasarkan keyakinan bahwa bimbingan kelompok mampu memberikan dukungan emosional, pengembangan keterampilan sosial, serta wawasan baru yang dapat membantu peserta dalam membentuk pandangan yang lebih positif terhadap dirinya, meskipun mereka memiliki latar belakang kehidupan yang sulit (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2018).

Desain yang digunakan adalah *Desain pre-eksperimen One Group Pretest-Posttest* merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian yang sering digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh suatu perlakuan terhadap kelompok subjek tertentu. Dalam desain ini, penelitian hanya menggunakan satu kelompok tanpa adanya kelompok pembanding (kontrol). Tahapan yang dilakukan meliputi pemberian tes awal (pretest) kepada peserta penelitian untuk mengukur kondisi awal sebelum diberikan intervensi, kemudian dilanjutkan dengan penerapan perlakuan atau program tertentu (treatment), dan setelah itu dilakukan tes akhir (posttest) untuk melihat perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan skor antara sebelum dan sesudah perlakuan yang diberikan.

Model ini dinilai mampu memberikan hasil yang lebih akurat karena memungkinkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Jenis metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2019: 111), penelitian eksperimen merupakan metode kuantitatif yang dilakukan melalui proses percobaan guna mengetahui pengaruh dari variabel bebas (perlakuan) terhadap variabel terikat (hasil) dalam situasi yang dikendalikan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode kuasi-eksperimen, yaitu salah satu jenis penelitian kuantitatif yang dinilai sangat efektif dalam mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara dua variabel (Prasetyo, 2008: 158).

4. Jenis data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian menggunakan jenis data kuantitatif. Menurut Kuncoro (2021), data kuantitatif merupakan data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung berupa informasi atau keterangan yang disajikan dalam bentuk angka atau statistik.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utamanya, yaitu melalui interaksi atau pengumpulan informasi secara langsung dari objek penelitian yaitu Siswa dan Siswi SMK Kencana Bandung dengan jumlah 7 siswa dan wawancara awal dengan Guru BK SMK Kencana Bandung

2) Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder yang dimanfaatkan oleh penulis berasal dari berbagai studi sebelumnya, termasuk buku, jurnal, artikel, serta sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.

5. Populasi dan Sample

a. Populasi

Populasi merupakan sekumpulan individu atau subjek yang berada dalam suatu area dan waktu tertentu, serta memiliki karakteristik yang sesuai untuk dijadikan objek pengamatan atau penelitian (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini, jumlah populasi yang digunakan oleh peneliti sebanyak 22 siswa.

b. Sample

Penelitian menggunakan pendekatan Purposive Sampling, yaitu metode

pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dan memiliki hubungan erat dengan populasi yang dibutuhkan (Margono, 2021:178). Teknik ini dipilih karena terdapat kriteria khusus yang harus dipenuhi, sehingga tidak semua individu dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Adapun kriteria responden yang digunakan sebagai sampel adalah:

- 1) 7 siswa kelas XI TKJ
- 2) Siswa dan siswi SMK Kencana Bandung yang memiliki *Self-concept* pada tingkat sedang.
- 3) Siswa dan siswi yang berhasil melewati dampak dari *Broken Home*.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan guna mencapai sasaran penelitian. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti biasanya memiliki perkiraan awal yang berlandaskan teori, yang dikenal sebagai hipotesis. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, diperlukan proses pengumpulan data serta analisis yang mendalam.

a. Angket (Kuisisioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini, peneliti membagi angket menjadi dua bagian:

1. *Pre-test*, yaitu Evaluasi awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan intervensi, dengan tujuan untuk memahami tingkat *self-concept* peserta pada kondisi sebelum diberikan perlakuan.
2. *Post-test*, yaitu proses evaluasi yang dilaksanakan setelah kelompok eksperimen menerima perlakuan atau intervensi. Dalam penelitian ini, *post-test*

bertujuan untuk menilai perubahan tingkat *self-concept* peserta setelah mereka mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Dalam penelitian ini, kuesioner berperan sebagai alat untuk memperoleh data terkait tingkat *self-concept* para peserta. Instrumen tersebut disusun menggunakan format skala Likert dan dibagikan saat *Pre-test* dan *post-test*. Butir-butir pernyataan dalam kuesioner dirancang untuk merepresentasikan berbagai aspek *self-concept* yang sesuai dengan karakteristik penyintas *broken home*.

Table 2 Skala Likert

Kriteria	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek, aktivitas, atau situasi tertentu guna memperoleh informasi yang akurat, fokus, dan tersusun secara sistematis. Observasi yang dilakukan peneliti di SMK Kencana Bandung bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai *self-concept* pada siswa yang mengalami kondisi *broken home*.

7. Validitas dan Realibilitas

a. Validitas

Menurut Ghozali (2018:51), uji validitas adalah proses untuk menguji sejauh mana pernyataan dalam kuesioner valid atau sesuai dengan indikator variabel yang ada. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Sebuah tes dianggap valid apabila benar-benar mengukur hal yang memang ingin diukur. Tes dikatakan memiliki tingkat validitas yang tinggi apabila hasil yang diperoleh sejalan dengan kriteria yang ditetapkan, yakni terdapat kesesuaian antara isi tes dan tujuan pengukurannya (Arikunto, 1999: 65).

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu kuesioner dapat dikatakan sah. Instrumen dianggap valid apabila setiap butir pernyataan mampu mencerminkan aspek yang hendak diukur. Pengujian validitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika r hitung lebih besar dari r tabel, maka kuesioner dinyatakan valid, sedangkan jika r hitung lebih kecil, instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Table 3 Hasil uji Validitas Pre-Test

Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Hasil Uji Validitas
Pre1	0, 593	0,4227	Valid
Pre2	0, 538	0,4227	Valid
Pre3	0, 595	0,4227	Valid
Pre4	0, 723	0,4227	Valid
Pre5	0, 630	0,4227	Valid
Pre6	0, 493	0,4227	Valid
Pre7	0, 587	0,4227	Valid
Pre8	0, 776	0,4227	Valid
Pre9	0, 474	0,4227	Valid
Pre10	0, 478	0,4227	Valid
Pre11	0, 688	0,4227	Valid
Pre12	0, 865	0,4227	Valid
Pre13	0, 616	0,4227	Valid
Pre14	0, 646	0,4227	Valid
Pre15	0, 490	0,4227	Valid
Pre16	0, 425	0,4227	Valid
Pre17	0, 512	0,4227	Valid

Pre18	0, 762	0,4227	Valid
Pre19	0, 742	0,4227	Valid
Pre20	0, 363	0,4227	Tidak Valid
Pre21	0, 467	0,4227	Valid
Pre22	0, 349	0,4227	Tidak Valid
Pre23	0, 716	0,4227	Valid
Pre24	0, 577	0,4227	Valid
Pre25	0, 536	0,4227	Valid
Pre26	0, 440	0,4227	Valid
Pre27	0, 810	0,4227	Valid
Pre28	0, 195	0,4227	Tidak Valid
Pre29	-0, 066	0,4227	Tidak Valid
Pre30	0, 560	0,4227	Valid
Pre31	0, 148	0,4227	Tidak Valid
Pre32	0, 718	0,4227	Valid
Pre33	0, 231	0,4227	Tidak Valid
Pre34	0, 507	0,4227	Valid
Pre35	0, 189	0,4227	Tidak Valid
Pre36	0, 126	0,4227	Tidak Valid
Pre37	0, 308	0,4227	Tidak Valid
Pre38	0, 224	0,4227	Tidak Valid
Pre39	0, 636	0,4227	Valid

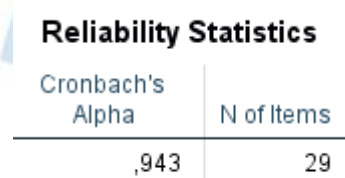
Berdasarkan hasil uji validitas instrumen penelitian, metode yang diterapkan adalah korelasi *Product Moment Pearson* dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan r tabel sebesar 0,4227. Suatu item dinyatakan valid apabila r hitung melebihi r tabel, sedangkan jika nilainya lebih rendah, item tersebut dinyatakan tidak valid. Pada instrumen pretest yang terdiri atas 39 butir pertanyaan (Pre1–Pre39), diperoleh hasil bahwa 29 butir (74,36%) valid dan 10 butir (25,64%) tidak valid. Adapun butir yang tidak valid antara lain Pre20, Pre22, Pre28, Pre29, Pre31, Pre33, Pre35, Pre36, Pre37, dan Pre38. Item dengan tingkat validitas tertinggi adalah Pre12 dengan r hitung sebesar 0,865, diikuti oleh Pre27 dan Pre8. Dengan demikian, instrumen ini memerlukan perbaikan pada butir-butir yang tidak valid, khususnya yang bernilai negatif, kemungkinan karena adanya kelemahan dalam

penyusunan kalimat atau sistem skoring.

b. Realibilitas

Menurut Ghozali (2018:45), Uji reliabilitas merupakan langkah untuk menilai konsistensi setiap indikator dalam suatu variabel atau konstruk. Keandalan butir-butir dalam kuesioner dilihat dari tingkat kestabilan jawaban responden. Dalam pengujiannya, digunakan dua metode perhitungan, yaitu Composite Reliability dan Cronbach Alpha. Kedua metode ini memberikan hasil reliabilitas yang menunjukkan angka di atas 0,70 untuk setiap konstruk yang dianalisis.

Tabel 4. Hasil Reliabilitas



Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.943	29

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,943 untuk 29 item pernyataan. Nilai ini jauh melebihi batas minimal reliabilitas (0,70), yang berarti instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Artinya, instrumen ini dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang stabil dan akurat dalam penelitian.

8. Teknik Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data hasil pre-test dan post-test terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini, digunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 orang. Hasil uji ini menjadi

dasar dalam menentukan metode analisis data yang tepat, apakah menggunakan pendekatan parametrik atau non-parametrik. Kriteria yang digunakan yaitu apabila:

- 1) Nilai signifikansi (Sig.) lebih dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal.
- 2) Nilai signifikansi (Sig.) kurang dari atau sama dengan 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis (*Uji Paired Sample t-test*)

Menurut Arifin (2017:17), pengujian hipotesis dilakukan untuk menilai kebenaran suatu pernyataan secara statistik serta menarik kesimpulan apakah pernyataan tersebut diterima atau ditolak. Proses ini bertujuan membantu pengambilan keputusan yang tepat terkait hipotesis yang diajukan.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari bimbingan kelompok terhadap peningkatan *self-concept*. Metode analisis yang digunakan yaitu *Uji Paired Sample t-test* digunakan untuk mengukur apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara dua data yang saling berhubungan, misalnya skor pretest dan posttest pada kelompok yang sama. Uji ini termasuk dalam kategori statistik parametrik karena hanya dapat digunakan apabila data berdistribusi normal.

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest.
- Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$, berarti tidak terdapat perbedaan yang

signifikan antara pretest dan posttest.

